

Perspektif Ulama NU Dan Ulama PERSIS Garut Tentang Adu Seni Ketangkasan Domba Garut

Sasa Sunarsa¹ Sopiyan Nur Azizah²

STAI Al Musaddadiyah Garut

sasa.sunarsa@stai-musaddadiyah.ac.id

sopiyan.nur.2010@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI : 10.37968/jhesy.v3i2.791

ARTICLE HISTORY

Submitted: 15-06-2024

Accepted: 11-11-2024

Published: 02-11-2025

Abstrak

Seni ketangkasan adu domba Garut adalah salah satu tradisi budaya khas dari Garut, Jawa Barat, Indonesia, yang melibatkan pertarungan antara dua ekor domba jantan. Tradisi ini tidak hanya sekedar adu fisik antar hewan, tetapi juga merupakan perwujudan seni dan warisan budaya lokal yang di hargai dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Namun di kalangan masyarakat khususnya menurut pandangan Ulama NU dan Ulama Persis tentang seni ketangkasan adu domba ini masih menjadi suatu kontroversi sampai saat ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana mekanisme adu seni ketangkasan domba?, 2). Bagaimana perspektif Ulama NU dan Ulama Persis Garut tentang adu seni ketangkasan domba Garut?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mekanisme adu seni ketangkasan domba serta perspektif Ulama NU dan Ulama Persis Garut mengenai adu seni ketangkasan domba Garut.

Metode yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dan analisis dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari mekanisme dan perspektif Ulama NU Hukumnya boleh dengan catatan dilakukan dengan tidak menyakiti hewan yang berlebihan. Sedangkan menurut Ulama Persis hukumnya tidak boleh alias haram, karena di khawatirkan akan berpotensi menyiksa hewan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Ulama NU, Ulama Persis, Seni Ketangkasan Adu Domba

Abstract

The Garut art of sheep fighting is a typical cultural tradition from Garut, West Java, Indonesia, which involves a fight between two rams. This tradition is not just a physical fight between animals, but is also a manifestation of local art and cultural heritage which is appreciated and maintained by the local community. However, among the public, especially according to the views of NU Ulama and Persis Ulama, the art of fighting against each other is still controversial to this day. The problem formulation in this research is: 1). What is the mechanism for sheep dexterity competitions? 2). What is the perspective of the NU Ulama and Persis Garut Ulama regarding the Garut sheep dexterity competition? The aim of this research is to find out the mechanism of sheep agility contests as well as the perspective of Ulama Nu and Ulama Persis Garut regarding Garut sheep agility contests.

The method used by the author is field research, and this research also uses descriptive methods and analysis with a qualitative approach.

The results of the research can be concluded that from the mechanism and perspective of Nu Ulama, the law is permissible provided that it is done without causing excessive harm to animals. Meanwhile, according to Ulama Persis, the law is that it should not be haram, because there are concerns that it could potentially torture animals and be contrary to Islamic principles.

Keywords: NU Ulama, Persis Ulama, Art of Stunt Fighting

1. Pendahuluan

Kabupaten Garut Merupakan sebuah daerah provinsi Jawa Barat yang berawal dari hasil pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811 sebagai bagian dari wilayah Jawa Barat, Kabupaten Garut memiliki potensi alam yang menarik. Potensi inilah yang kemudian melahirkan sebutan bagi Kabupaten Garut, sebutan itu antara lain “*Swiss Van Java*” dan Kota Intan, Kota Dodol, Kota Dogar (Domba Garut) (Garut et al. 2019). Selain dikenal dengan keindahan alamnya yang mempesona. Kabupaten Garut juga mempunyai seni budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam salah satunya yaitu seni laga ketangkasan domba Garut.

Usaha ternak domba di Kabupaten Garut telah lama diusahakan oleh petani ternak di pedesaan yang hampir tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Garut, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan yang dipadukan dengan usaha tani. Oleh karena itu keberadaan usaha ternak domba dapat memberikan kontribusi nyata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Dilihat dari rata-rata tingkat kepemilikan ideal, dimana skala pemilikan ideal adalah 20 – 50 ekor per peternak. (Syaripudin and Badruzzaman 2022)

Ternak domba umumnya dipelihara secara tradisional yang berfungsi sebagai tabungan, sumber pupuk kandang serta sumber pendapatan sebagai hewan kesayangan., rata-rata tingkat kepemilikan umumnya rendah yaitu dibawah 10 ekor per keluarga petani. Hal tersebut tidak mengurangi nilai keberadaan ternak domba di masyarakat karena keterampilan petani ternak tersebut dapat diandalkan bila mereka diberi motivasi usaha dan tingkat permodalan yang memadai. Hal ini karena selain cocok dengan lingkungan setempat juga sudah akrab dan menjadi tradisi yang turun temurun dengan masyarakat petani di daerah, khusus Domba Garut sebagai domba laga atau sebagai hewan kesayangan, biasanya dipelihara oleh mereka yang memiliki tingkat permodalan yang kuat, karena harga domba tersebut sangat memiliki harga yang mahal dan unsure seni serta keindahan yang ditonjolkan (Info Garut 2017).

Menurut para pakar domba, Didi Atmadilaga dan Asikin Natasasmita bahwa Domba Garut atau Domba Priangan diakui sebagai ras domba ternak terbaik di dunia untuk daerah tropis. Secara biologis domba lokal mempunyai sifat agresif dan berani bertarung. Oleh karena itulah domba garut digemari masyarakat dan peternak sebagai domba adu dalam arena seni laga ketangkasan Domba (Denie Heriyadi, ‘Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional’, ISBI Bandung, 2011).

Penyelenggara seni ketangkasan ini tidak luput dari pro dan kontra. Kegiatan ini dianggap sebagai salah satu perilaku menyimpang karena tidak ada rasa prike-manusiaan terhadap hewan, karena mengadukan hewan.

Mereka menekankan pentingnya memperlakukan hewan dengan penuh rasa hormat dan memastikan tidak ada penyiksaan atau penderitaan yang tidak perlu saat menjalankan kegiatan tersebut. Keselamatan hewan harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan, baik itu dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari praktik tersebut. Seperti sikap bertanggung jawab terhadap makhluk hidup lainya dan penghargaan terhadap kehidupan itu sendiri. (Syaripudin, Fathonih, et al. 2024)

Sebagaimana latar belakang di atas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Perspektif Ulama NU dan Ulama Persis Garut Tentang Adu Seni Ketangkasan Domba Garut**”.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana mekanisme adu seni ketangkasan domba?, lalu bagaimana perspektif Ulama NU dan Ulama Persis Garut tentang adu seni ketangkasan domba Garut?

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana mekanisme dalam adu seni ketangkasan domba dan Untuk menganalisis perspektif Ulama NU dan Ulama Persis Garut tentang adu seni ketangkasan domba Garut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena permasalahannya yang belum jelas dan kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada data situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan menemukan teori (Abdussamad 2021).

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk mengamati dan memahami situasi sosial yang kemudian untuk dikumpulkan datanya dan mendapatkan informasi mengenai mekanisme seni ketangkasan adu domba serta penjelasan tentang pelaksanaan seni ketangkasan adu domba apabila dilihat dari perspektif Ulama NU dan Ulama Persis. (Syaripudin, Adawiyah, et al. 2024)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Konsep Ulama

Kata Ulama bentuk dari alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ alim, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadits, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang berilmu. Baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, hadits, ilmu kalam, bahasa arab dan paramasastranya seperti ilmu saraf, nahwu, balaghah dan sebagainya. (Sasa Sunarsa 2023)

Ulama NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama (NU), adalah organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 yang lahir dari Pesantren, yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan Yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai penggerak dibalik pembentukan NU. Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham Ahlussunnah Waljama’ah, yaitu pola pikir yang mengambil jalan tengah antara Nash (Al-Qur’an dan Hadits) dengan akal (Ijma dan Qiyas). Oleh sebab itu sumber hukum Islam bagi warga NU tidak hanya Al-Qur’a dan As-Sunnah saja, melainkan juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiris. Nahdhatul Ulama mengikuti madzhab Asy’ariyah, mengambil jalan tengah antara kecenderungan aqli dan naqli. organisasi tersebut mengidentifikasi Al-Qur’an, Sunnah, dan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiris sebagai sumber pemikirannya. NU mengaitkan pendekatan ini dengan para pemikir sebelumnya, seperti Abu Al-Hasan Al-Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidi di bidang teologi. Di bidang Fiqh NU mengakui empat madzhab yaitu Syafi’i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Tetapi dalam praktiknya mayoritas Jama’ah NU cenderung bermadzhab Syafi’i. (Enceng Iip Syaripudin et al. 2024)

Ulama Persis (Persatuan Islam)

Persis (Persatuan Islam) adalah salah satu organisasi Islam di Indonesia yang didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung. Persatuan Islam (Persis) berawal dari suatu kelompok tadarusan di kota Bandung yang dipimpin oleh H. Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus. Sejak awal berdirinya PERSIS lebih menitik beratkan perjuangannya pada dakwah dan pendidikan Islam. Tujuan didirikannya Persis yaitu untuk memberikan pemahaman Islam yang murni yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, melalui para Ulamaanya, seperti Ahmad Hasan Persis memperkenalkan Islam yang hanya bersumber dari Al-Qur’an dan hadits. Persis membentuk Dewan Hisbah sebagai wadah untuk mengkaji berbagai hal yang menyangkut keagamaan sesuai dengan garis besar haluan dalam qonun asasi (anggaran dasar). Dewan Hisbah merupakan dewan pertimbangan dan pengkaji hal-hal yang berhubungan dengan syar’iyyah yang dibentuk oleh pusat Pimpinan. Adapun yang menjadi sumber hukum Dewan Hisbah Persis adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Pengenalan Tentang Adu Seni Ketangkasan Domba Garut

Pengertian Adu Seni Ketangkasan Domba

Seni ketangkasan domba Garut merupakan permainan ketangkasan dan seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada masyarakat Sunda. Seni ketangkasan domba Garut menampilkan ketangkasan jenis domba Garut (priangan) yang "diadakan" berdasarkan peraturan yang sudah disepakati bersama. Seni ketangkasan domba Garut adalah suatu ajang kegiatan peternak domba, untuk menampilkan hasil pemeliharaannya dengan cara ditandingkan dengan diiringi seperangkat gamelan, serta di dalamnya terdapat unsur seni pencak silat.

Sejarah Domba Garut

Domba Garut sesuai namanya berasal dari Kabupaten Garut tepatnya di Jawa Barat khususnya dan seluruh Indonesia umumnya. Bentuk umum Domba Garut, tubuhnya relatif besar dan berbentuk persegi panjang, bulunya panjang dan kasar, tanduk domba jantan besar dan kuat serta kekar ini merupakan modal utama dalam seni ketangkasan domba. Keistimewaan dengan tanduk yang besar melingkar ke belakang dan bervariasi, badan padat, agresivitasnya tinggi sehingga memiliki temperamen yang dindah dan unik.

Ciri khas Domba Garut yaitu pangkal ekornya kelihatan agak lebar dengan ujung runcing dan pendek, dahi sedikit lebar, kepala pendek dan profil sedikit cembung, mata kecil, tanduk besar dan melingkar ke belakang. Sedangkan betina tidak bertanduk, telinga bervariasi dari yang pendek (ngadaun hiris) sampai yang panjang dan memiliki warna bulu yang beraneka ragam. Domba Garut banyak dijumpai memiliki daun telinga rumpung, sedangkan yang memiliki daun telinga panjang dikenal dengan domba "BONGKOR" Untuk mendapat Domba Garut yang baik harus dimulai dari betina yang kualitasnya sangat bagus, pejantan dari keturunan Domba Garut memiliki performa yang baik pula. Para tokoh domba memelihara Domba Garut memiliki karakter yang berbeda dalam merawatnya mulai dari anakan sampai dewasa (siap tanding). Anak Domba Garut yang dipilih untuk dijadikan domba tangkas harus diberikan latihan beradu dan berlaga di lapangan, tanpa diberi pelatihan Domba Garut tersebut tidak akan memiliki unsure seni di lapangan, sehingga tidak indah dipandang ketika berlaga, yaitu mengenai langkah mundur dan langkah maju itu dengan kata lin "Tembragan" atau tubrukannya tidak baik. Sampai sekarang Domba Garut tetap memiliki unsure seni yang digemari dan merupakan ternak kebanggaan masyarakat Jawa Barat (Disparbud.jabarprov 2015).

Perlu diketahui bahwasanya domba adu jika sudah lama tidak diadukan akan mengalami stres mental dan fisik. Namun, dengan perawatan yang tepat dan pelatihan ulang konsisten maka domba ini biasanya dapat kembali ke kondisi biasanya.

3.2 Pembahasan

Seni Ketangkasan Adu domba adalah sebuah tradisi dan seni ketangkasan yang populer di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Barat. Tradisi ini melibatkan dua ekor domba jantan yang di adu dalam sebuah arena Dinas Pemda Garut. Berikut adalah mekanisme dan aturan umum dalam adu domba: Pemilihan domba, Persiapan pertandingan, Arena pertandingan, Pelaksanaan pertandingan, Aturan dan etika, Kegiatan pendukung,

Menurut Ustadz Ayi Nurjaman (Ulama NU) Garut: selama kegiatan adu domba ini dilakukan dengan cara yang tidak menyiksa hewan dan hewan tersebut tidak mengalami penderitaan yang berlebihan, kegiatan ini bisa diperbolehkan. Dan perlu di tekankan bahwa penyelenggara harus memastikan kesejahteraan hewan tetap terjaga.

Menurut Ustadz Ujang Juanda (Ulama Persis) Garut: menolak kegiatan ini karena dikhawatirkan akan potensi penyiksaan dan penderitaan hewan. Bahwa kegiatan ini bisa menyebabkan stres dan cedera pada hewan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan dalam Islam. (Rosehan Anwar 2003)

4. Kesimpulan

Seni ketangkasan adu domba Garut adalah sebuah tradisi yang menggabungkan aspek seni, ketangkasan, dan warisan budaya. Meskipun menghadapi tantangan dari perspektif hak hewan, tradisi ini tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Garut dan menjadi simbol kebanggaan lokal. Melestarikan tradisi ini dengan tetap memperhatikan kesejahteraan hewan dan etika akan menjadi tantangan penting di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hukum seni ketangkasan adu domba dalam pandangan hukum Islam memerlukan penilaian yang ringkas mengenai kesejahteraan hewan, adanya unsur perjudian, niat dan tujuan kegiatan, serta pandangan dari Ulama NU dan Ulama Persis mengenai kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang umumnya dianggap tidak diperbolehkan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. "Fahmi Jalsan." *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Denie Heriyadi. 2011. "Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional." *ISBI Bandung*.
- Disparbud.jabarprov. 2015. "Seni Adu Domba Garut." *Ensiklopedia Dunia*.
- Enceng Iip Syaripudin, Ah. Fathonih, Ija Suntana, Ayi Yunus Rusyana, Gini Gaussian, and Deni Kon Kon Furkony. 2024. "The Role of Zakat and Fitrah in Improving Community Welfare: A Case Study of Baznas Garut Regency." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 8(2):306–16. doi: 10.29313/amwaluna.v8i2.4006.
- Garut, Cikajang, Rijki Hidayatuloh, Wawan Darmawan, Sriati Dwiatmini, and Prodi Antropologi Budaya. 2019. "Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional Di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut."
- Info Garut. 2017. "Profil Domba Garut." *PEMDA GARUT*.
- Rosehan Anwar, Dkk. 2003. "No Title." *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan* (Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama).
- Sasa Sunarsa, Enceng Iip Syaripudin. 2023. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Al- Qur ' an Kajian Atas." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 001:785–802.
- Syaripudin, Enceng Iip, Nurul Robiatul Adawiyah, Ujang Burhanudin, Deni Kon, Kon Furkony, Gini Gaussian, Abdul Hamid, and Staida Muhamadiyah Garut. 2024. "BORONGAN SAWAH DI DESA DANGIANG CILAWU GARUT PERSPEKTIF." 2:1590–1602.
- Syaripudin, Enceng Iip, and Puad Badruzzaman. 2022. "Jual Beli Followers Di Media Sosial Instagram Tentang Transaksi Elektronik Dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)* 1(1):38–45. doi: 10.37968/jhesy.v1i1.170.
- Syaripudin, Enceng Iip, Ah Fathonih, Ija Suntana, Ayi Yunus, and Gini Gaussian. 2024. "Amwaluna : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah The Role of Zakat and Fitrah in Improving Community Welfare : A Case Study of Baznas Garut Regency."